

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kehidupan Generasi Z telah banyak mewarnai kehidupan saat ini. Perkembangan zaman telah memberikan banyak pengaruh bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah perilaku sosial Generasi Z yang mengalami kemerosotan nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan merupakan hal yang komprehensif dalam membentuk cara hidup suatu kelompok untuk membangun nilai-nilai intelektual dan moral sesuai keyakinan yang sudah disepakati bersama. Kesepakatan tersebut kemudian menjadi sebuah motivasi bahkan tujuan hidup bagi suatu kelompok, seperti pada kelompok etnik (Hutahaean & Agustina, 2020).

Era *society* 5.0 telah memberikan banyak potensi manfaat diikuti dengan tantangan yang lebih kompleks bagi dunia, termasuk Indonesia. Kemudahan teknologi yang dapat diakses oleh berbagai kalangan telah membentuk konsep berpikir manusia yang serba instan dan sangat mempengaruhi karakter manusia. Kemudahan akses informasi membuat kelonggaran filtrasi masyarakat dalam menyerap informasi, khususnya bagi Generasi Z. Telah banyak sajian konten atau tontonan yang mempengaruhi masyarakat untuk menghabiskan waktu dengan *gadget* dan mengekspresikan dirinya melalui sosial media. Sehingga, nampak sifat menutup diri dari lingkungan dengan bermalas-malasan, sulit berkonsentrasi, lambat berpikir dan mengambil keputusan, serta cenderung tidak peduli dengan lingkungan sosial. Ketidakpedulian dengan lingkungan sosial, sedikit demi sedikit menjadikan masyarakat kehilangan nilai kebudayaan dalam lingkungan sosial.

Nilai dan norma sosial sangat penting bagi kehidupan masyarakat, sebagai faktor sosial untuk mengarahkan pola perilaku masyarakat (Durkheim, 1956). Di Indonesia, nilai dan norma sosial timbul dari berbagai interaksi sosial dan kebiasaan masyarakat, salah satunya adalah nilai budaya. Sebagai negara kepulauan yang memiliki berbagai suku dan

kebudayaan, tentu nilai budaya atau *local wisdom* erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Salah satu suku besar di Indonesia yang memiliki berbagai filosofi dan adat yang dijalankan adalah Suku Batak. Masyarakat Suku Batak berasal dari wilayah Sumatera Utara, terutama kawasan Danau Toba. Namun, melalui tradisi merantau, masyarakat yang berlatarbelakang Suku Batak sudah tersebar hampir di seluruh Indonesia (Firmando, 2024). Merantau tidak menjadikan masyarakat Suku Batak meninggalkan kebudayaan dan adat yang telah ada sejak dahulu, tetapi justru menjadi pedoman bagi masyarakat Suku Batak untuk menjaga dan menjunjung tinggi pengalaman nilai-nilai tersebut sebagai pedoman.

Kota Tangerang merupakan salah satu kota dengan banyak jumlah perantau, termasuk yang berlatarbelakang suku Batak. Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, kelompok etnik Batak, khususnya Batak Toba memiliki filosofi budaya yang dijadikan sebagai penuntun dan pedoman untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Salah satu filosofi yang digunakan adalah *Dalihan Na Tolu*. Kata *Dalihan Na Tolu* berasal dari bahasa Batak yang artinya Tungku Nan Tiga. Filosofi ini berkaitan dengan struktur sosial atau sistem kekerabatan Orang Batak yang berguna untuk menuntun hidup masyarakat Suku Batak Toba agar saling menghargai, sopan dan santun, serta tolong menolong sehingga dapat menciptakan keseimbangan di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem nilai budaya yang menjadi panduan untuk orientasi, persepsi, dan definisi realitas atau kenyataan (Harianja & Sudrajat, 2021:761). Sistem kekerabatan ini memberikan banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari, seperti menciptakan harmonisasi masyarakat yang majemuk, tidak hanya dalam aspek budaya, tetapi juga dalam aspek agama (Muda & Suharyanto, 2020).

Filosofi *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Batak Toba telah lebih dahulu diajarkan oleh orangtua kepada anak jauh sebelum seorang anak terjun langsung dalam lingkungan sosial. Dalam pembentukan karakter anak, orangtua Batak juga ikut terlibat melalui pendidikan informal melalui aspek kebudayaan. *Dalihan Na Tolu* memiliki fungsi penting di dalam

kehidupan sosial dan budaya khususnya masyarakat adat Batak Toba yang bermanfaat untuk menjaga solidaritas kekerabatan. Namun, perkembangan zaman dan teknologi menjadi tantangan bagi pelaksanaan *Dalihan Na Tolu*. Dewasa ini sudah mulai terjadi pergeseran nilai-nilai kearifan lokal sebagai nilai kultural yang berpengaruh pada moralitas generasi (Resdati, 2022). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman secara holistik mengenai filosofi *Dalihan Na Tolu* di kalangan masyarakat adat Batak Toba, khususnya yang termasuk ke dalam kategori Generasi Z.

Dalam hal ini, tidak hanya nilai-nilai kearifan lokal saja yang mulai ditinggalkan, tetapi nilai kultural luhur bangsa yang sejak dahulu sudah menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara pun mulai dikesampingkan. Pergeseran nilai-nilai kearifan lokal sebagai nilai kultural bangsa Indonesia menyebabkan lahirnya kultur baru bagi Generasi Z. Kultur baru yang dihasilkan tercermin melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti gaya hidup yang berorientasi pada materi, hidup yang hanya mementingkan diri sendiri, dan cenderung tidak peduli dengan kehidupan sosial. Hal tersebut menjadi ancaman yang serius bagi eksistensi generasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di dalam pendidikan, filosofi *Dalihan Na Tolu* mengambil peran untuk mengontrol siswa menghadapi kemajuan teknologi dan dijadikan sebagai pengembangan model kontekstual untuk meningkatkan *soft skills* melalui pola interaksi sosial (Lubis dkk, 2019). Adapun penelitian sebelumnya yang melihat manfaat *Dalihan Na Tolu* dalam kontrol sosial di era kemajuan teknologi dengan konteks pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian lain juga melihat bagaimana *Dalihan Na Tolu* menjadi aspek penguatan pendidikan karakter melalui pilar pendidikan karakter (Lubis dkk, 2019). Adapun penelitian yang menjelaskan mengenai degradasi nilai-nilai kearifan lokal pada remaja yang disebabkan oleh berbagai perkembangan yang telah terjadi. Hal tersebut sejalan dengan penyampaian, yang mengajak masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* sebagai fondasi kehidupan sosial yang berasal dari kearifan lokal masyarakat adat Batak (Napitupulu, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* merupakan salah satu warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, tetapi juga memiliki relevansi dalam membentuk karakter warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang ada di perkotaan, mobilitas sosial, serta perkembangan teknologi digital yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku Generasi Z sebagai generasi yang cukup adaptif dengan perkembangan teknologi, maka diperlukan kajian tentang pemahaman, penghayatan, dan pengimplementasian nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan suatu budaya erat kaitannya dengan proses pewarisan budaya, agar generasi muda tetap memegang teguh nilai budaya dalam lingkungan multikultural dan mampu menghadapi berbagai tantangan global.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu menyajikan gambaran mengenai relevansi nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* di kalangan Generasi Z, tetapi juga memberikan kontribusi secara konseptual terhadap pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya yang berkaitan dengan upaya penguatan karakter berbasis kearifan lokal.

Melalui penelitian ini, bukan berarti masyarakat di luar Adat Batak tidak lebih baik, mengingat Indonesia memiliki berbagai suku yang tersebar pada masing-masing wilayah. Namun, fokus penelitian ini adalah Suku Batak sebagai suku yang masih erat hubungannya dengan adat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, lokasi yang dipilih di Kota Tangerang, karena merupakan salah satu kota yang dihuni oleh banyak perantau berasal dari suku Batak Toba.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan di masyarakat (*civic community*). Selain itu, penelitian ini juga tidak hanya sesuai dengan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) saja, tetapi juga pembentukan karakter (*civic disposition*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang diterapkan dalam konteks multikultural

di Indonesia. Penelitian ini mendukung pengembangan kajian kebudayaan yang ada pada program studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini berfokus pada nilai-nilai yang ada di dalam salah satu filosofi masyarakat adat Batak dan sudah diwariskan secara turun temurun, yaitu *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan masyarakat adat Batak Toba. Fokus penelitian ini akan menganalisis keberadaan filosofi *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan masyarakat, serta proses pewarisan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* melalui kehidupan sosial masyarakat.

Sedangkan subfokus penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* yang terlaksana dalam kalangan Generasi Z di Kota Tangerang. Generasi Z merupakan generasi yang adaptif dengan perkembangan teknologi, termasuk perilaku sosial di dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik Generasi Z yang berada di dalam lingkup Gereja HKBP Tangerang Kota sebagai salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat adat Batak, khususnya Generasi Z.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan masalah dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai *Dalihan Na Tolu* Pada Generasi Z di Kota Tangerang?
2. Bagaimana Proses Pewarisan Nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* kepada Generasi Z?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis relevansi Generasi Z terhadap nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menganalisis proses pewarisan nilai-nilai *Dalihan No Tolu* kepada Generasi Z.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu pengetahuan, khususnya pada aspek kehidupan sosial dan karakter melalui pelestarian budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi penulis dan para pembaca untuk mengetahui Nilai-Nilai *Dalihan Na Tolu* bagi Generasi Z di Kota Tangerang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik mengenai Nilai-Nilai *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan masyarakat adat Batak Toba di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi Generasi Z agar dapat memahami filosofi budaya secara holistik, sehingga pelestarian budaya melalui praktik nyata dapat terlaksana dengan optimal.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat memberikan pengetahuan mengenai aspek kebudayaan lokal yang berkaitan dengan pendekatan karakter di dalam lingkungan persekolahan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan bagi pendidikan multikultural dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan pengetahuan kewarganegaraan (*civic disposition*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang diterapkan dalam konteks multikultural di Indonesia.